

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU BAGI
ANAK TUNALARAS DI DESA APAGARAN SILINDUNG
KECAMATAN LUBUK BARUMUN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

MAZDALIFAH LUBIS

NIM.1930200010

**PRODI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU BAGI
ANAK TUNALARAS DI DESA APAGARAN SILINDUNG
KECAMATAN LUBUK BARUMUN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

MAZDALIFAH LUBIS

NIM.1930200010

PEMBIMBING I

Dr.H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

PEMBEMBING II

Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN. 2016048802

PRODI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH

ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
An. Mazdalifah Lubis
Lamp: 6 (Exampler) Exempler

Padangsidempuan, Oktober 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
Universitas Islam Negeri Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Mazdalifah Lubis** yang berjudul: **"Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

E. H. Armyan Hasibuan, M.Ag
P. 196209241994031005

PEMBIMBING II

Arifin Hidayat, S.Sos.I, M.Pd.I.
NIDN. 2016048802

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mazdalifah Lubis**
NIM : **1930200010**
Fakultas / Prodi : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam**
Judul Skripsi : **Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras Di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak dilakukan plagiasi sesuai dengan kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 6 Oktober 2023

Pembuat Pernyataan


Mazdalifah Lubis
NIM. 1930200010

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mazdalifah Lubis**
NIM : **1930200010**
Prodi : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jenis Karya : **Skripsi**

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non Exlusive Royalty-Free Right*) atas Karya Ilmiah saya yang berjudul "**Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras Di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap tercantum nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 6 Oktober 2023


MAZDALIFAH LUBIS
NIM. 1930200010

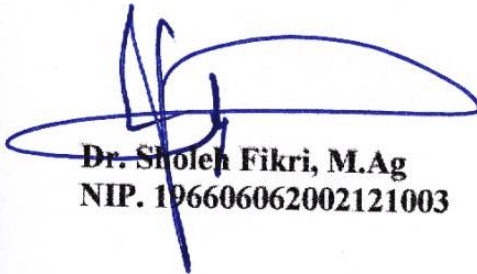


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Mazdalifah Lubis
NIM : 1930200010
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras Di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun

Ketua



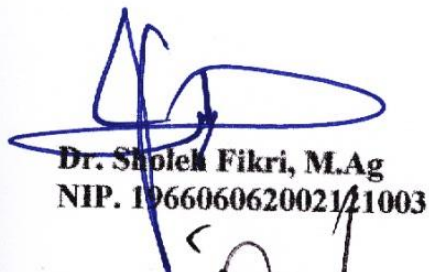
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Sekretaris



Arifin Hidayat, S.Sos.L., M.Pd.I
NIDN. 2016048802

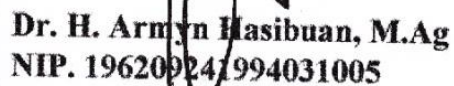
Anggota



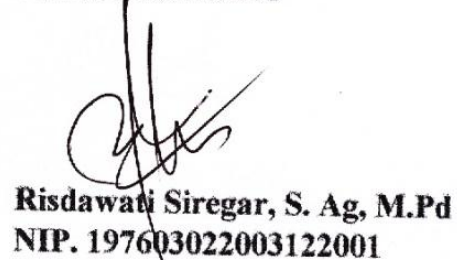
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003



Arifin Hidayat, S.Sos.L., M.Pd.I
NIDN. 2016048802



Dr. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005



Risdawati Siregar, S. Ag, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Oktober 2023
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 77,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.49
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padang Sidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *1079*/Un.28/F.4c/PP.00.9/10/2023

Ditulis Oleh : Mazdalifah Lubis
NIM : 1930200010
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak
Tunalaras Di Desa Pagaran Silindung Kecamatan
Lubuk Barumon

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 18 Oktober 2023

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Mazdalifah Lubis
NIM : 1930200010
Fakultas/Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras Di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku atau sering disebut dengan anak tunalaras adalah anak yang menunjukkan tingkah laku yang bertentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat. Anak tunalaras identik dengan perilaku yang buruk. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang peneliti temukan di lapangan, dimana adanya anak tunalaras yang sering marah-marah tidak jelas dan tidak terkendali, anak yang tidak mau bergaul dengan teman-temannya, anak yang suka membuat onar dengan melempari siapa saja orang yang lewat didepan rumahnya, dan anak yang suka keluar rumah tanpa memakai pakaian sehingga membuat orang yang melihatnya merasa risih dan terganggu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras dan bagaimana keefektifan dari layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumun.

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan lapangan dengan metode kualitatif analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan menggunakan dokumentasi. Sumber data primer dari penelitian ini berjumlah 8 orang, yaitu 3 orang anak tunalaras dan 5 orangtua dari anak-anak tunalaras. Dan sumber data sekunder terdiri dari 10 orang tetangga dan kepala desa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada 5 indikator yang diberikan kepada anak tunalaras dalam memberikan proses layanan bimbingan konseling individu. Kelima indikator tersebut dilakukan secara empat tahap. Pemberian layanan bimbingan konseling individu berdampak pada anak-anak tunalaras ketika mereka telah mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, dimana anak tunalaras pada sikap kurang kerjasama dalam pergaulan yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, pada sikap kurang bersimpati yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, pada sikap tidak suka berbagi yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, pada sikap sombong yang berhasil ada 2 orang dengan hasil 4% sedangkan 1 orang yang tidak berhasil berubah dengan hasil 1%, dan pada sikap mementingkan diri sendiri yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%. Proses layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras berjalan dengan efektif, peneliti berhasil menerapkan sikap pribadi anak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Layanan, Bimbingan, Konseling Individu, Anak Tunalaras.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun**”. Serta tidak lupa sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, seorang pemimpin umat yang patut dicontoh dan diteladani kepribadiannya dan senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. H Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, serta wakil Rektor Bidang Akademik Bapak Dr. Erawadi, M.Ag dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku wakil Rektor Bidang Adminitrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik dan pengembangan lembaga Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim, M.A, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Ibu Fithri Chorunnisa Siregar, M.Psi.
4. Pembimbing I, Bapak Dr. H. Armyun Hasibuan, M.Ag, pembimbing II Bapak Arifin Hidayat S.Sos.I., M.Pd.I. Dengan tulus ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Kabag TU Bapak Irwan Rajikin, S.Ag, Kasubbag Akademik Bapak Mukti Ali, S.Ag dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan Akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahannya.
7. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.s., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.

8. Teristimewa kepada Ayahku tercinta Zulfan Efendy Lubis dan ibunda tersayang Nur Aliyah yang telah mengasuh, membesarkan, mendididik dan selalu memberikan motivasi saat peneliti merasa lelah dan hampir menyerah dalam menuntut ilmu. Ayah dan ibunda yang selalu siap memenuhi segala kebutuhan peneliti mulai dari SD sampai saat ini, yang selalu siap mendengarkan keluh kesah peneliti terutama saat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sangat berterimakasih kepada ayah dan ibunda yang bersedia banting tulang menahan terik panas matahari dan hujan demi menyekolahkan peneliti sampai memperoleh gelar sarjana. Serta yang selalu memberi dukungan dan do'a mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
9. Kepada Kakak-kakakku tercinta Laylan Purnama Lubis, Matsnaih Lubis, Surya Dharma Lubis, Husnul Khotimah Lubis, S.Pd. dan Shafriani Lubis, Abang-abangku tersayang Parlaungan Lubis, S.Pd.I dan Shafriadi Lubis, yang selalu memberikan do'a dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan peneliti.
10. Teruntuk teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2019 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya Netti Andriani Hasibuan, Rizki Ananda Lubis, dan Nurwana Sakina Batubara, Yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Sos, dan memberikan semangat, motivasi dan membantu penulis ketika ada kesalahan teknis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, Oktober 2023

Penulis

Mazdalifah Lubis
NIM. 1930200010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQSYAH	
PENGESAHAN DEKAN FDIK	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Layanan Bimbingan Konseling.....	13
1. Pengertian Layanan	13
2. Pengertian Bimbingan	16
3. Pengertian Konseling.....	17
4. Fungsi Layanan Bimbingan Konseling	18
5. Tujuan Layanan Bimbingan Konseling.....	20
B. Konseling Pribadi.....	21
1. Pengertian Konseling Individu	21
2. Tujuan Konseling Individu	21
3. Asas Konseling Individu	22
4. Ruang Lingkup Konseling Individu	24
C. Anak Tunalaras	25
1. Pengertian Anak Tunalaras.....	25
2. Klasifikasi Anak Tunalaras	26
3. Faktor Penyebab Anak Tunalaras.....	30
D. Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	38

D. Sumber Data.....	38
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	39
F. Prosedur Penelitian Tindakan	41
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Teknik Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	49
B. Temuan Khusus.....	50
C. Analisis Hasil Penelitian	78
D. Keterbatasan Penelitian.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan dianugerahi potensi sebagai khalifah dimuka bumi. Kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak hanya dari segi fisik, akan tetapi manusia dianugerahi akal yang potensinya dapat melampaui kemampuan batas yang dimiliki oleh semua makhluk ciptaan Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus, seimbang badannya, rata anggota tubuhnya, dan bagus susunannya. Hal tersebut disampaikan dalam surat At-tin, lebih tepatnya pada ayat yang ke 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹

Dalam tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab telah dijelaskan bahwa maksud dari “bentuk yang sebaik-baiknya” adalah kelurusan dan ketegakan masa mudanya, ini adalah bentuk terbaik yang pernah ada karena Allah menciptakan segala sesuatu dan sesuatu tersebut merangkak, sedangkan Allah menciptakan manusia dan dia berdiri tegak, mempunyai lisan yang fasih dan mempunyai tangan serta jemari untuk mengenggam, manusia juga dihiasi dengan akal dan *tamyiz*. Tidak ada bagi Allah suatu makhluk yang lebih indah daripada manusia karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia yang hidup, berpengetahuan, berkemampuan, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, mengurus, dan bijaksana, itu semua adalah sifat Allah SWT. Bentuk terbaik bukan dari segi fisik saja, tetapi juga segi non fisik misalnya akal yang bisa membedakan antara yang baik dan buruk, sifat-sifat terpuji dan juga berbicara.²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surakarta: CV AL-HANAN, 2004), hlm.598.

² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm.178.

Adapun pengertian manusia normal menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu keadaan dimana seseorang yang sempurna secara fisik, mental, dan sosialnya, tidak mengidap penyakit dan kelemahan-kelemahan tertentu. Menurut Kartini Kartono, manusia normal adalah perilaku yang adekuat (serasi dan tepat) yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.³

Kemudian dibalik manusia yang terlahir dengan keadaan normal, ternyata ada juga manusia yang terlahir dengan keadaan tidak normal seperti anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental, maupun emosionalnya yang berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga anak yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus yang dimaksud disini adalah anak yang secara signifikan berbeda dengan anak-anak lainnya. Mereka yang secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal seperti gangguan berbicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional. Anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi juga dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus/luar biasa, karena membutuhkan pelayanan yang terlatih dari tenaga profesional.

Pada umumnya, orang-orang berpikir anak berkebutuhan khusus tidak memiliki bakat dalam dirinya. Hal ini dikarenakan orang-orang hanya melihat pada kelainan dan kekurangan sehingga memiliki pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan ataupun bakat sama seperti anak normal lainnya. Padahal, setiap manusia memiliki kelebihan dan

³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: Rajawali, 1979), hlm.56.

kekurangannya masing-masing. Tidak ada manusia yang sempurna, siapapun kita, apapun pangkat dan jabatan yang kita miliki, sebesar apapun kekayaan kita, sadarlah bahwa kita tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan.

Oleh sebab itu, kelebihan dan kekurangan haruslah menjadi wujud syukur karena hal tersebut adalah pemberian Allah SWT. Sebagaimana pepatah mengatakan:

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ فَالِكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ

Artinya: “Janganlah kamu menghina orang yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu memiliki kelebihan.”⁴

Setiap orang terlahir ke dunia ini dengan potensi, sifat, dan kemampuan yang berbeda-beda, ada yang fisiknya kuat namun lemah akalnya, ada yang akalnya cerdas namun lemah fisiknya, dan ada juga yang kuat fisiknya, cerdas akalnya, namun ternyata memiliki kekurangan lain. Kesimpulannya adalah kita tidak boleh memandang orang lain sebelah mata, karena boleh jadi dibalik kekurangan seseorang itu terdapat kelebihan lain yang tidak kita ketahui.

Adapun contoh kasus anak berkebutuhan khusus yang mempunyai prestasi yaitu Stephanie Handoyo adalah contoh kisah sukses anak berkebutuhan khusus. Stephanie Handoyo adalah penyandang *down syndrome* yang merupakan atlet dan pianis. Stephanie yang lahir pada 5 November 1991 dijuluki sebagai anak special, karena ia memiliki bakat yang hebat ditengah kekurangannya. Tahun 2009, Stephanie memecahkan rekor MURI karena ia bisa memainkan 22 lagu dengan piano selama 2 jam. Dalam bidang olahraga,

⁴<https://pontren.com/2021/05/30/laa-tahtaqir-man-dunaka-wa-likulli-sain-maziyah-artinya-arab/> diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Jam 09.00 WIB

Stephanie pernah meraih medali emas dalam *Special Olympics World Summer Games* 2011 di Athena serta 1 medali emas dan 1 medali perak di *Asia Te Pin Bowling Championship* di Manila pada tahun 2018. Lebih hebatnya lagi, Stephanie pernah menjadi pemegang obor Olimpiade London 2012. Ia terpilih dari jutaan anak-anak di 20 Negara.⁵

Kemudian dibalik anak berkebutuhan khusus yang menemukan jati dirinya atau yang mempunyai prestasi, ternyata ada juga kasus anak berkebutuhan khusus yang memang belum berkembang sebagaimana biasanya atau yang belum menemukan jati dirinya. Contohnya, anak-anak berkebutuhan khusus yang saya teliti yang ada di desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon. Terdapat 3 anak berkebutuhan khusus yang mengalami kondisi tunalaras di desa tersebut, anak-anak ini mengalami gangguan emosi dan perilaku.⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua dari anak-anak yang tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon yaitu:

Bapak Jainuddin mengatakan: “Seri seringkali keluar rumah tanpa memakai pakaian yang menyebabkan orang-orang disekitarnya merasa risih dan terganggu, dan juga sering marah-marah tidak jelas dengan melempari anak-anak lain apabila lewat didepan rumah, yang menyebabkan anak-anak tersebut tidak ingin berteman dengannya.”⁷

Demikian juga Ibu Apsoh mengatakan: “Rosita terkadang meniru Seri keluar rumah tanpa memakai pakaian, Rosita juga mengalami emosional yang bisa menyakiti dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.”⁸

⁵ <https://riliv.co/rilivstory/kisah-sukses-anak-berkebutuhan-khusus/> diakses pada tanggal 13 Februari 2023, Jam 09.42 WIB

⁶ *Observasi*, di Desa Pagaran Silindung, 4 Januari 2023, Pukul 09.15 WIB.

⁷ Jainuddin, ayah dari Seri, *Wawancara Pribadi* di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon, pada 05 Januari 2023.

⁸ Apsoh, ibu dari Rosita, *Wawancara Pribadi* di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon, pada 06 Januari 2023.

Ibu Marsauli mengatakan: “Mar’ah lebih sering menghabiskan waktu dirumah, apabila Mar’ah bermain bersama teman-teman sebayanya maka teman-temannya ini akan mengejeknya sampai Mar’ah menangis.”⁹

Adapun gangguan emosi dan perilaku yang dialami oleh anak-anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon, sebagaimana yang dilihat langsung oleh peneliti bahwa anak-anak ini sering marah-marah dan berbicara sendiri tanpa sebab, anak-anak tunalaras ini juga sering keluar rumah tanpa mengenakan pakaian sehingga membuat orang-orang disekitarnya merasa risih dan memarahinya. Akan tetapi, karena kurangnya kepedulian dan perhatian dari orang tua maupun orang-orang disekitarnya, membuat anak-anak tunalaras ini masih sering mengulangi perbuatan yang sama. Selain itu, anak-anak tunalaras ini juga memiliki kondisi fisik yang lemah, tubuhnya kurus karena kekurangan gizi yang mengakibatkan mereka sering sakit-sakitan. Dikarenakan hal tersebut, banyak teman-teman seusia mereka sering mengejek, membully, dan bahkan mengucilkan mereka. Peneliti juga melihat anak-anak tunalaras ini tidak mendapat perhatian dan bantuan dari kepala desa yang menjabat di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon. Akibatnya, anak-anak yang tunalaras ini tidak mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dan tidak menemukan jati dirinya.

Tabel 1.1
Data-data Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan
Lubuk Barumon

No	Nama	Usia/Tahun	Sekolah/Tidak Sekolah	Orangtua	Kondisi Anak
1	Seri	15	Tidak Sekolah	Ayah	Tunalaras

⁹ Marsauli, ibu dari Mar’ah, *Wawancara Pribadi* di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon, pada 07 Januari 2023.

2	Rosita	13	Tidak Sekolah	Ayah dan Ibu	Tunalaras
3	Mar'ah	9	Tidak Sekolah	Ayah dan Ibu	Tunalaras

Sumber data: Kepala Desa Pagaran Silindung

Pada tabel tersebut, dijelaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumun mengalami kondisi Tunalaras. Dalam situasi darurat, pemerintah memberikan perlindungan khusus bagi anak sebagaimana diatur dalam Pasal 59 Undang Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak sebagai berikut: “Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”

Faktanya, yang terjadi dengan anak-anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumun belum sesuai dengan apa yang diamanatkan didalam undang-undang yang terkait. Anak-anak tersebut belum mendapatkan hak-haknya seperti pendidikan yang layak, dan kepedulian dari orang-orang yang ada disekitar. Anak-anak tunalaras tersebut juga sering kali mendapatkan diskriminasi dari orang-orang yang berada disekitar mereka, bahkan pihak kepala desa yang menjabat di desa itu sendiri seolah tidak mendukung dan enggan memfasilitasi kebutuhan anak-anak yang tunalaras tersebut. Harapan

peneliti semoga anak-anak tunalaras ini mendapatkan perhatian dan kepedulian baik dari lembaga pemerintahan dan juga masyarakat di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumun, agar kedepannya anak-anak yang tunalaras ini dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan mendapatkan hak-hak mereka sesuai didalam undang-undang yang terkait.

Dalam bahasan ini, peneliti mempunyai peran yang cukup besar untuk berupaya membimbing anak-anak yang tunalaras. Karena peneliti yang akan berperan langsung dalam memberikan layanan bimbingan konseling individu bagi anak yang tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas “Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak yang Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumun” untuk mengkaji dan menelaah lebih mendalam untuk mendapatkan solusi terbaik, dan memiliki beberapa pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan dan bimbingan konseling individu yang sesuai agar anak-anak yang kurang beruntung ini memperoleh pendidikan secara optimal.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa masalah yang terdapat pada anak-anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun, yaitu anak-anak tunalaras yang tidak bersekolah, masalah ekonomi yang lemah, dan orangtua yang kurang peduli. Akan tetapi, peneliti tidak akan membahas masalah-masalah tersebut satu persatu. Pembahasan

dalam penelitian ini difokuskan pada Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan ilmiah sebagai berikut:

1. Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.¹⁰

Anak tunalaras yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon. Orangtua dan keluarga adalah sebagai pemberi layanan yang utama terhadap anak yang tunalaras, pada umumnya masih kurang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk memberikan persamaan hak dan kesempatan bagi anak-anak tersebut. Orangtua dan keluarga merupakan faktor terpenting dalam memfasilitasi tumbuh kembang dan perlindungan anak tunalaras.

2. Konseling Individu

Konseling individu merupakan layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara wawancara tatap muka antara konselor dan konseli dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya

¹⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 140.

sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.

Konseling individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseling yang dilaksanakan pada anak yang tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon.

3. Layanan Bimbingan Konseling

Anak tunalaras perlu mendapatkan layanan bimbingan konseling karena bimbingan konseling dinilai mempunyai nilai positif dan banyak memberi sumbangsih dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran bagi anak tunalaras. Dengan kata lain bimbingan konseling memiliki peran membantu siswa, khususnya anak tunalaras mampu mencari jalan keluar siswa yang mengalami kesulitan proses pembelajaran.¹¹

Adapun layanan bimbingan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan bagi anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon.

D. Rumusan Masalah

Dari yang telah di jabarkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumon?
2. Bagaimana layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras di desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon?

¹¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.52.

3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras di desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kepedulian orangtua maupun masyarakat terhadap anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon. Dan untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan menyesuaikan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan atau kelainannya.

Pada permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumon.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras di desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon.
3. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras di desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan masalah yang diteliti didukung dengan teori-teori yang sudah ada.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan anak tunalaras.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi keluarga dan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran bina diri di rumah.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai anak-anak yang tunalaras, sehingga masyarakat tidak memberikan pandangan negatif dan pada akhirnya masyarakat dapat memahami dengan memberikan sikap yang baik dan kepeduliannya terhadap anak yang tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Adapun pokok-pokok yang dibahas pada masing-masing bab tersebut, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan landasan teori.

Bab II membahas tentang kajian teori yang menguraikan tentang pengertian layanan bimbingan konseling, tujuan dan fungsi layanan bimbingan konseling, konseling individu, tujuan konseling pribadi, pengertian anak tunalaras, klasifikasi anak tunalaras, faktor penyebab anak tunalaras dan penelitian terdahulu.

Bab III merupakan bab yang berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian tindakan, analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V sebagai penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Layanan

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), layanan berasal dari kata “layan” yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu, menyiapkan apa-apa yang diperlukan seseorang, meladeni, dan menerima.¹²

Adapun layanan yang dimaksud dalam hal ini adalah layanan untuk anak-anak yang tunalaras, yaitu anak yang memerlukan pelayanan dari seorang konselor secara khusus. Berikut ini, ada beberapa layanan yang dapat dilakukan bagi anak yang tunalaras yaitu:

a. Layanan Orientasi

Menurut Prayitno dalam buku Tohirin orientasi berarti ke arah sesuatu yang baru. Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang "asing". Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dengan perkataan lain individu akan sulit melakukan hal-hal yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Layanan ini akan mengantarkan individu memasuki suasana ataupun objek baru yang bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 72.

b. Layanan Informasi

Menurut Winkel layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk kehidupannya ke depan. Layanan informasi bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu individu merencanakan masa depannya, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu. Oleh sebab itu, layanan penempatan dan penyaluran diupayakan untuk membantu individu. Layanan ini berusaha meminimalisasi kondisi yang kurang mendukung yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Di tempat yang cocok dan serasi serta kondusif diharapkan individu dapat mengembangkan diri secara optimal.¹³

d. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling secara perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 137-148.

dan konseli. Tujuan dari konseling ini adalah diharapkan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mengenal diri serta lingkungan secara positif.

e. Layanan Konseling Kelompok

Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang.

f. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan Bimbingan Belajar adalah layanan untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri mereka dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga anak dapat mengatasi hambatanya dalam belajar serta dapat menguasai kompetensi tertentu yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

g. Layanan Konsultasi

Layanan ini dilaksanakan oleh konselor terhadap anak sehingga memungkinkan untuk memperoleh wawasan dan pemahaman serta cara-cara dalam menangani dan menghadapi permasalahan dengan pihak ketiga. Layanan konsultasi dapat menjadi konseling perorangan jika permasalahan yang terjadi ternyata disebabkan oleh anak yang berkonsultasi. Namun, bisa juga menjadi konseling keluarga jika masalah yang terjadi disebabkan oleh pihak keluarga. Saat menangani

permasalahan yang sedang terjadi, jika konselor tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak yang berkonsultasi, maka ia akan dirujuk kepada pihak yang lebih ahli.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi dilakukan oleh konselor terhadap dua pihak yang sedang tidak cocok atau berselisih. Seperti adanya ketidakcocokan anak berkebutuhan khusus dengan temannya, ataupun karena hal-hal yang mengusik dan membuat tidak nyaman dengan perilaku temannya. Layanan ini bertujuan agar kondisi hubungan antara dua pihak yang berselisih atau tidak cocok dapat menjadi lebih kondusif dan positif.¹⁴

Anak yang mendapatkan pelayanan khusus tersebut, dan mendapat dukungan dari pihak keluarga maupun tetangga yang ada disekitar akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.¹⁵

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 272-307.

¹⁵ Suhertina, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekan Baru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), hlm.3.

kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.¹⁶

Bimbingan bagi anak tunalaras diberikan agar lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Langkah awal dalam melaksanakan bimbingan bagi anak tunalaras adalah melakukan identifikasi anak. Untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka identifikasi perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan jika memungkinkan dapat meminta bantuan atau bekerja sama dengan tenaga profesional dalam menangani anak yang bersangkutan.

3. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang berarti "*to give advice*" yaitu memberi saran atau nasehat seperti kata bimbingan, maka kata konseling memiliki definisi yang berbeda-beda diantaranya. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini di karenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan. Menurut Leona E. Tylor, ada lima

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah:

- a. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat, sebab di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan di berikan oleh penasihat, sedang dalam konseling berpikir dan pemecahan di temukan di lakukan oleh konseli sendiri.
- b. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- c. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- d. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
- e. Konseling menyangkut juga hubungan konseli dengan orang lain.¹⁷

Konseling merupakan peranan penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya bimbingan, konseling sebagai pusatnya bimbingan. Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan.

4. Fungsi Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri konseli sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling di laksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri konseli beserta

¹⁷ *Ibid.* Fenti Hikmawati, hlm.2.

permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya.

c. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang konseli mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang di harapkan oleh konseli yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang di hadapinya. Konseli yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi tersebut.

d. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri konseli, baik hal itu merupakan pembawaan maupun dari hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

e. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para konseli untuk membantu dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

f. Fungsi Penyaluran

Setiap individu hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.

g. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara konseli dengan lingkungannya.

h. Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang di hadapi konseli. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang di hadapi oleh konseli.

i. Fungsi Advokasi

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu klien memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.¹⁸

5. Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

Secara umum, tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

¹⁸ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.197-215.

B. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁹

Konseling individu sejak hari-hari awal gerakan konseling sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti dimana semua aktivitas lain berfungsi efektif. Konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian-problem dan kebutuhan pengambilan-keputusan. Bantuan itu merupakan proses berpusat pada konseli yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan konseli padanya.²⁰

2. Tujuan Konseling Individu

Adapun tujuan konseling individu dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari adanya bimbingan konseling adalah untuk membantu memenuhi atau meningkatkan potensinya mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Agar individu mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif.²¹

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus ini menyelesaikan

¹⁹ Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 159.

²⁰ Robert, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2011), hlm. 51.

²¹ *Ibid*, hlm. 236.

permasalahan yang sedang di alami sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Oleh karena itu adapun tujuan khusus, yaitu:

- a. Tujuan preventif yaitu konselor membantu klien menghindari sejumlah hasil yang tidak diinginkan.
- b. Tujuan penguatan yaitu penguatan digunakan ketika individu memerlukan bantuan untuk mengenali apa yang sedang mereka kerjakan, pikirkan atau rasa sudah baik-baik saja.

3. Asas Konseling

Ketika melakukan proses pelayanan, seorang konselor harus melaksanakan pelayanannya secara profesional berdasarkan kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses bimbingan konseling yang sedang berjalan. Kaidah tersebut dikenal dengan istilah asas-asas bimbingan konseling. Apabila asas ini dapat terselenggara dengan baik maka proses pelayanan dapat terarah pada tujuan yang ingin dicapai.²² Asas yang dimaksud adalah;

- a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang disampaikan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini merupakan asas kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

- b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan konseling yang berjalan harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik konselor maupun klien. Karena dengan

²² Kurniawa, *Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri*, *Skripsi*, (Lampung : UIN Intan Raden Lampung, 2019), hlm. 24

kesukarelaan klien akan dengan tanpa ragu-ragu mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa ada yang ditutup-tutupi sehingga konselor juga dapat membantu menyelesaikan problematika klien.

c. Asas keterbukaan

Keterbukaan disini bukan permasalahan masing-masing pihak mau menerima saran dan masukan yang diberikan, namun juga harus bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.²³

4. Teknik Konseling Individu

a. Perilaku Attending

Perilaku Attending Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending Dengan kata lain, tanpa perilaku attending tidak akan ada empati.

²³ *Ibid*, hlm. 24

c. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

d. Eksplorasi

Adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Barangkali dia hadir karena terpaksa, sehingga enggan mengemukakan perasaan atau pikirannya.

e. Menangkap Pesan Utama

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berpun atau panjang

f. Bertanya untuk Membuka Percakapan

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk memudahkan membuka percakapan seorang calon konselor dilatih keterampilan bertanya dalam

bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien.²⁴

Dalam melaksanakan konseling individu, peneliti menggunakan teori Behavioral dalam membimbing anak yang tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec.Lubuk Barumon. Behavior adalah sebuah proses konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku, dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri konseli.²⁵

Menurut Latipun, tujuan konseling behavior adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku yang negatif dapat dihilangkan serta mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang baru.²⁶

C. Anak Tunalaras

1. Pengertian Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap perilaku norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang

²⁴ Sofyan, *Konseling Individual*, (Bandung : Alfabeta, 2020), hlm.160-165.

²⁵ Bestari Laila, Pendekatan Konseling Behavioral terhadap Perkembangan Moral Siswa, Volume: 4 Nomor.1, *Jurnal Ilmiah Aquinias*, 2021, hlm.160.

²⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2014), hlm.87.

lain. Menurut E. Kosasih anak tunalaras merupakan sebutan untuk anak berkelainan emosi dan perilaku.²⁷

Istilah itu merupakan realitanya bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problema intrapersonal secara ekstrem, ia mengalami kesulitan dalam menyelaraskan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat. Jadi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mempunyai kelainan dalam berperilaku sehingga anak tersebut sering melanggar norma yang ada dimasyarakat.

2. Klasifikasi Anak Tunalaras

Dilihat dari sumber pemicu tumbuhnya perilaku menyimpang pada anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, penyimpangan tingkah laku ekstrem sebagai bentuk kelainan emosi dan penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial. Mackie mengemukakan, bahwa anak yang dikategorikan kelainan penyesuaian perilaku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya.²⁸

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang di kategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial dan kelainan emosi dapat di uraikan sebagai berikut:

²⁷ Astati, *Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, (Bandung: Jurusan PLB FIP UPI), hlm. 30.

²⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 144.

a. Anak Kesulitan penyesuaian sosial dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun teman sebaya. Sikap anak ini dimanifestasikan dalam bentuk memusuhi otorita (guru, orang tua, polisi), suka balas dendam, berkelahi, senang curang, mencela, dan lain-lain.

2) Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus, yaitu dengan teman sebaya yang senasib (gang). Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk agresivisme, memusuhi otorita, setia pada kelompok, suka melakukan kejahatan pengeroyokan serta pembunuhan.

3) Anak yang menutup diri berlebihan adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak tipe ini di manifestasikan dalam bentuk over sensitive, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, rendah diri, dan lain-lain.

b. Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakkan dalam bentuk sebagai berikut:

1) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju. Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui repsepsi.

- 2) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya. Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sukar diselesaikan. Alat untuk mempertahankan diri dari kondisi ini melalui penarikan diri dari pergaulan.
- 3) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar. Kondisi ini terjadi akibat perlakuan kasar yang diterima sehingga ia juga akan berlaku kasar terhadap orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya.²⁹

c. Karakteristik Anak Tunalaras

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik, sosial/emosional, fisik/kesehatan anak tunalaras.

- 1) Karakteristik Akademik Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Pencapaian hasil belajar yang jauh dibawah rata-rata.
 - b) Sering kali dikirim ke kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk tindakan disipliner.
 - c) Sering kali tidak naik kelas atau bahkan ke luar sekolahnya.
 - d) Sering kali membolos sekolah.
 - e) Lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan dengan alasan sakit, perlu istirahat.

²⁹ *Ibid*, hlm, 145-156.

- f) Anggota keluarga terutama orang tua lebih sering mendapat panggilan dari petugas kesehatan atau bagian absensi.
- g) Orang yang bersangkutan lebih sering berurusan dengan polisi.
- h) Lebih sering menjalani masa percobaan dari yang berwenang.
- i) Lebih sering melakukan pelanggaran hukum dan pelanggaran tanda-tanda lalu lintas.
- j) Lebih sering dikirim ke klinik bimbingan.

2) Karakteristik Sosial/Emosional

a) Karakteristik Sosial

Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga. Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerja sama. Melakukan kejahatan remaja, seperti melanggar hukum.

b) Karakteristik Emosional

Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas. Adanya rasa gelisah, seperti rasa malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitif atau perasa.

c) Karakteristik Fisik/kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan. Sering kali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol dan jorok.³⁰

3. Faktor Penyebab Tunalaras

Menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan faktor penyebab terjadinya ketunalarasan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor internal

1) Kondisi/keadaan fisik

Dinyatakan secara langsung dalam ciri-ciri kepribadian atau secara tidak langsung dalam reaksi menghadapi kenyataan memiliki implikasi bagi penyesuaian diri seseorang.

2) Masalah perkembangan

Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi atau tantangan jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi masalah krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan dirinya

³⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 32.

dengan lingkungannya. Sebaliknya, apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku.

3) Keturunan

Memberikan banyak bukti bayi yang dilahirkan dalam keadaan abnormal berasal dari keturunan yang abnormal pula. Keabnormalan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang tuanya memberikan kontribusi ketunalarasan kepada generasi berikutnya.

4) Faktor psikologis

Seorang yang mengalami kesulitan memecahkan persoalan akan menimbulkan perasaan frustrasi. Bagi individu yang memiliki stabilitas kepribadian yang baik, konflik psikologis tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Namun, bagi individu yang memiliki kepribadian neurotic, konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Akibatnya, timbul perilaku menyimpang sebagai defence mechanism.

5) Faktor biologis

Anak lahir dengan kondisi fisik biologis tertentu akan menentukan style perilaku (tempramen). Anak yang mengalami kesulitan

menempatkan tempramennya, akan memberikan kecenderungan untuk berkembangnya kondisi kelaian perilaku dan emosi.³¹

b) Faktor eksternal

1) Faktor psikososial

Pengalaman tidak menyenangkan pada usia awal mengakibatkan anak menjadi tertekan dan secara tidak disadari berpengaruh pada penyimpangan perilaku.

2) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dasar untuk perkembangan sosial dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak. Faktor yang terdapat dalam keluarga yang berkaitan dengan gangguan emosi dan tingkah laku, antara lain yaitu: kasih sayang dan perhatian, keharmonisan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³²

D. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan di penelitian ini ialah mengenai Layanan Bimbingan Konseling Pribadi Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon. Ada berbagai hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penulis ialah:

³¹ Deden Saeful Hidayat, Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Perilaku, Emosi, dan Sosial*. (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 17-20.

³² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 10-15.

No	Identitas Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1.	Nama: Ridwan Efendi Jenis Penelitian: Kualitatif Skripsi: Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun: 2015	Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu hiperaktif, suka menyerang dan menghina. Layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku agresif siswa tunalaras adalah berupa konseling individu, bimbingan keagamaan, kunjungan rumah, bimbingan pribadi sosial, dan kerjasama dengan guru kelas.
2.	Nama: Muhimmatus Syarifah Jenis Penelitian: Penelitian Tindakan Lapangan Skripsi: Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun: 2018	Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri pada anak tunalaras.
3.	Nama: Reni Susanti, jenis penelitian: kualitatif, skripsi: bimbingan dan konseling islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun: 2010	Konseling Islami Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah Yogyakarta	Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa adalah masalah ekonomi, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orangtua yang disebabkan karena faktor kesibukan orangtua yakni dalam hal pekerjaan.

1. Persamaan penelitian Ridwan Efendi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang anak tunalaras, dan kondisi anak-anak tunalaras tersebut sama-sama hiperaktif, suka menyerang, menghina, dan apabila keinginannya tidak terpenuhi maka anak-anak tunalaras tersebut juga sama-sama bisa menyakiti dirinya sendiri maupun orang yang ada disekitarnya. Adapun perbedaannya yaitu Ridwan Efendi meneliti anak-anak tunalaras yang bersekolah, upaya membimbing anak-anak tunalaras tersebut menggunakan bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, sedangkan dalam penelitian ini meneliti anak-anak tunalaras yang tidak bersekolah dan pemberian bimbingannya tidak menggunakan bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.
2. Persamaan penelitian Muhimmatus Syarifah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang anak-anak tunalaras yang memiliki kelainan perilaku, susah mengontrol emosi, dan jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan penelitian tindak lapangan. Adapun perbedaannya yaitu Muhimmatus Syarifah meneliti anak-anak tunalaras yang bersekolah, dan lebih fokus kepada upaya pengontrolan diri anak tunalaras, sedangkan dalam penelitian ini meneliti anak-anak tunalaras yang tidak bersekolah, dan lebih terfokus kepada memperbaiki perilaku anak-anak tunalaras.
3. Persamaan penelitian Reni Susanti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang anak-anak tunalaras yang memiliki perilaku agresif, tidak mampu menyewaikan diri dalam lingkungan, dan kurang kasih

sayang dari orangtua. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Reni Susanti lebih spesifik membahas tentang perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada memperbaiki perilaku anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon ini berlokasi di Jl. Gunung Tua-Sibuhuan, Desa Pagaran Silindung, Kec. Lubuk Barumon, Kab.Padang Lawas, Sumatera Utara.

Adapun alasan peneliti dalam memilih lokasi di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon dikarenakan peneliti melihat/menemukan bahwa di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon ada permasalahan atau fenomena yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat. Selain itu, didukung juga dengan data penelitian yang peneliti temukan di lapangan. Permasalahan yang peneliti temukan dilapangan ini juga dibahas sesuai dengan teori yang peneliti pilih, dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu, tempat tersebut adalah tempat yang paling sesuai untuk menyelesaikan rumusan masalah peneliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan November 2022 sampai bulan Juni 2023. Penelitian ini direncanakan dengan jadwal sebagaimana yang dilampirkan. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka data untuk mendapatkan hasil penelitian tentang Layanan

Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran
Silindung Kec. Lubuk Barumon.

B. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan lapangan (*Action Research*). Penelitian tindakan lapangan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dapat dilakukan secara kelompok atau individu dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain.³³

Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penulisan kualitatif dengan analisis deskriptif merupakan metode yang menggambarkan atau memaparkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya dan sesuai dengan konteks lapangan.³⁴

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditemukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.³⁵

³³ Andi Pastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014), hlm.225.

³⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 12.

³⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.26.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.³⁶ Subjek penelitian dapat juga dikatakan sebagai informan peneliti atau orang dapat memberikan keterangan mengenai permasalahan yang sedang diteliti.³⁷

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah 3 orang anak tunalaras, dan 5 orangtua dari anak yang tunalaras. Informan penelitiannya adalah kepala desa, dan 10 orang tetangga yang ada disekitarnya di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini di dapat dari subjek penelitian, subjek penelitian disini dipertimbangkan berdasarkan ketentuan dari pihak peneliti.³⁸

Sumber data yang dipakai pada riset ini meliputi dari dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Sumber Data Primer, ialah data inti yang menjadi data penting dalam penelitian, dan data tersebut didapatkan langsung dari subjek penelitian. Maka dalam penelitian ini sumber data primer yaitu 3 orang anak-anak yang tunalaras, dan 5 orangtua dari anak-anak tunalaras.
2. Sumber Data Sekunder, ialah sumber data yang peneliti peroleh dari 10 orang tetangga dan kepala desa dari anak-anak tunalaras.

³⁶ Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Studi Keislaman*, (Yogyakarta: UAD Press, 2018), hlm.220-221.

³⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 171

³⁸ S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 53.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari penelitian lapangan ini dapat dilakukan dengan:

1. Metode Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Ada 2 macam observasi yaitu:

- a) Observasi partisipan (participant observation). Observasi partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b) Observasi non partisipan (nonparticipant observation). Observasi non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan juga dengan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi partisipan ialah observasi yang mana peneliti ikut serta sebagai peserta atau objek yang ingin diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap anak-anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon.

2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Menurut Burhan Bugin wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana saat pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Secara umum dikenal dua macam pedoman wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci item demi item lengkap dengan alternatif jawabannya.
- b. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika dilapangan.

Adapun wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci item demi item lengkap dengan alternatif jawabannya.

3. Dokumentasi

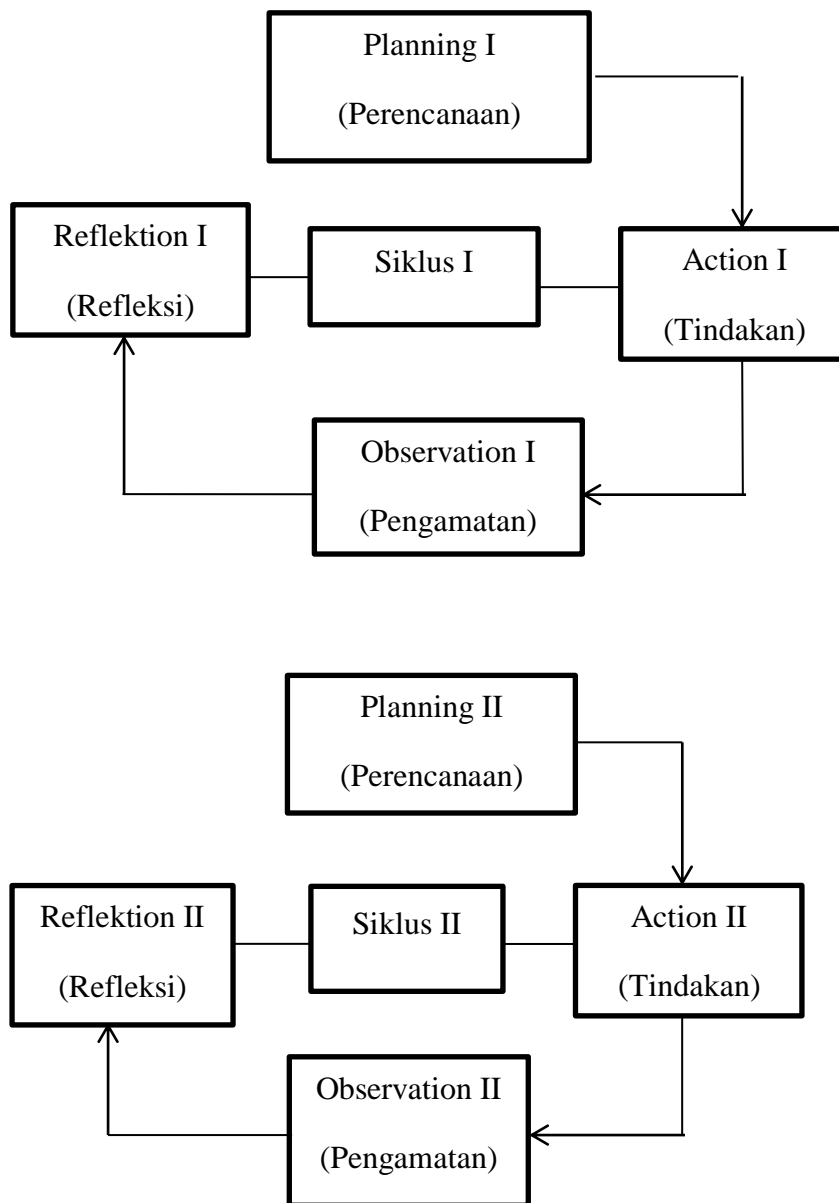
Dokumentasi merupakan sumber data atau jumlah yang ada di desa data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Yakni mengumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian penulis yaitu tentang layanan

bimbingan konseling pribadi bagi anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon.

F. Prosedur Penelitian Tindakan

Menurut Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana yang dikutip oleh Andi Pratowo penelitian tindakan ini berlangsung dalam beberapa siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

Adapun prosedur penelitian mengikuti model Kemmis dan Taggart, yaitu:



1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Siklus pertama dilakukan dengan sekali pertemuan (tatap muka) selama 1 jam. Adapun tahapan pada siklus pertama:

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan peneliti dalam memberi bimbingan konseling pribadi bagi anak tunalaras, yaitu:

- 1) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada orangtua dari anak-anak tunalaras dan anak-anak yang tunalaras.
- 3) Mempersiapkan Indikator dalam proses memberikan bimbingan konseling pribadi sesuai masalah yang dihadapi anak-anak tunalaras.
- 4) Menetapkan jadwal pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama.

b. Tindakan

Setelah perencanaan, selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan kedalam bentuk tindakan. Tindakan yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Peneliti mulai menjalin hubungan terhadap orangtua dari anak-anak tunalaras, dan anak-anak tunalaras, serta menjelaskan Indikator yang akan diberikan kepada anak-anak tunalaras.
- 2) Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap anak-anak tunalaras.
- 3) Peneliti memberikan layanan bimbingan konseling pribadi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

- 4) Peneliti memberikan pujian kepada anak-anak tunalaras ketika mereka mencapai indikator yang telah ditetapkan.

c. Mengobservasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan yang dihadapkan pada anak-anak tunalaras. Observasi ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan terhadap anak-anak tunalaras atau tidak.

d. Refleksi

Setelah dilakukan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan konseling pribadi tersebut. Apabila ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan, dan belum mencapai keberhasilan ataupun perubahan, maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan bimbingan konseling pribadi pada siklus berikutnya.

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dan refleksi sebelumnya. Adapun tahap-tahap pada siklus II yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dalam memberi masukan terhadap anak-anak tunalaras adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan proses layanan bimbingan konseling pribadi bagi anak tunalaras.
- 2) Peneliti melakukan observasi hasil dari penelitian sebelumnya.
- 3) Mempersiapkan nasehat yang akan disampaikan kepada anak-anak tunalaras seperti pentingnya menjaga kebersihan, sopan santun, dan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari.

b. Tindakan

Setelah perencanaan ditetapkan, maka selanjutnya melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan, yaitu:

- 1) Peneliti menyediakan waktu untuk membiarkan anak-anak tunalaras melakukan kegiatan keterampilan.
- 2) Peneliti memberikan dukungan dan bantuan terhadap anak-anak tunalaras supaya anak-anak tersebut tetap semangat untuk mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik.

c. Mengobservasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan, bertujuan untuk melihat kembali perubahan terhadap anak tunalaras.

d. Refleksi

Setelah adanya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari pemberian layanan bimbingan konseling pribadi terhadap anak-anak tunalaras. Setelah direfleksikan dan akan dibandingkan dengan data sebelumnya apakah ada perubahan atau sebaliknya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam. Analisis data dilaksanakan di waktu penelitian terjadi, serta disaat sesudah berakhir pengumpulan data pada waktu tertentu. Analisis data adalah proses mencari dan mengedit data secara sistematis dari sumber seperti wawancara dan catatan lapangan agar mudah dipahami dan dibagikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahnya menjadi blok-blok, mensintesiskannya, mengkategorikannya berdasarkan pola, memilih apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.³⁹

Analisis data meliputi dari tiga jalur pelaksanaan terjadi dengan berkesinambungan, yaitu:

1. Reduksi Data

Data lapangan harus kaya, rinci dan dicatat dengan hati-hati. Seperti disebutkan sebelumnya, semakin banyak waktu yang dihabiskan seorang peneliti di lapangan, semakin besar volume, kompleksitas, dan kompleksitas data. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data, yaitu mereduksi data tersebut.⁴⁰

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk bagan,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 244.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 249.

ringkasan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami situasi saat ini dan merencanakan tindakan di masa depan berdasarkan data yang ditemukan. Selain menggunakan teks naratif, ada baiknya untuk menyajikan data dalam matriks atau bagan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berubah deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keabsahan kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Penelitian kualitatif memerlukan jaminan keabsahan data sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasilnya dari berbagai aspek dalam penelitian. Teknik yang digunakan berupa ketekunan dan pengamatan dan kecukupan referensi. Adapun teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dengan kata lain, keperluan teknik ini untuk memuat agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan dapat melakukan penelaahan secara rinci sehingga memperoleh derajat keabsahan yang tinggi.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data-data dalam penelitian.⁴¹

Adapun langkah-langkahnya yaitu: pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan kenyataan yang ada. Ketiga, memdandingkan dengan fakta dilapangan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapatkan melalui hasil wawancara maupun dari dokumen-dokumen. Setelah hasilnya diketahui, peneliti membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi dilapangan.⁴²

⁴¹ *Ibid*, Sugiyono, hlm.144-145.

⁴² *Ibid*, Sugiyono hlm.147.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Pagaran Silindung

Pagaran Silindung merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Lubuk Barumun, kabupaten Padang Lawas, provinsi Sumatera Utara. Desa ini telah berdiri sudah cukup lama, pada awalnya desa ini bernama desa Handis namun setelah terjadi pemekaran pada tahun 1980-an desa ini berganti nama menjadi Desa Pagaran Silindung sampai sekarang. Nama dari desa Pagaran Silindung yang menurut beberapa tokoh masyarakat memiliki arti yaitu masyarakat yang saling melindungi ibarat sebuah pagar yang melindungi wilayahnya.⁴³

2. Keadaan Sosial Desa Pagaran Silindung

Penduduk Desa Pagaran Silindung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah asli penduduk setempat yaitu suku Batak Mandailing. Sehingga, tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong, dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Pagaran Silindung. Hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar masyarakat. Desa Pagaran Silindung dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama bapak Tajuddin Lubis.⁴⁴

⁴³ Tajuddin Lubis, Kepala Desa Pagaran Silindung, *Wawancara*, Senin 8 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁴ *Observasi*, di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas.

3. Letak Geografis

Desa pagaran silindung terletak di dalam wilayah kecamatan lubuk barumun kabupaten padang lawas yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tangga Bosi
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janji Matogu
- c. Sebelah barat berbatasan dengan sungai pagaran silindung
- d. Sebelah timur berbatasan dengan kebun warga⁴⁵

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Pagaran Silindung secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah, perkebunan karet, dan sawit. Kemudian sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, Pemerintah Daerah, Guru, dan Honorer.⁴⁶

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-bentuk Perilaku Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data terkait dengan perilaku anak tunalaras di desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun. Data-data tersebut diperoleh melalui beberapa

⁴⁵ Tajuddin Lubis, Kepala Desa Pagaran Silindung, *Wawancara*, Rabu 10 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁶ Tajuddin Lubis, Kepala Desa Pagaran Silindung, *Wawancara*, Kamis 11 Mei 2023, Pukul 14.15 WIB

teknik pengumpulan data antara lain yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis terkait perilaku anak tunalaras. Berikut uraian data perilaku anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon. Anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon secara keseluruhan memiliki perilaku yang cenderung sama. Adapun perilaku anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Indikator Perilaku Anak Tunalaras

Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Nama Anak		
	Seri	Rosita	Mar'ah
Kurang Kerjasama dalam Pergaulan	√	-	-
Kurang Bersimpati	-	√	√
Tidak Suka Berbagi	-	√	√
Sombong	√	-	-
Sikap Mementingkan Diri Sendiri	√	√	-

Keterangan: Tanda - Berarti tidak menunjukkan indikator perilaku anak tunalaras.

Tanda √ Berarti menunjukkan indikator perilaku anak tunalaras.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan perilaku anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon adalah sebagai berikut:

- a. Kurang Kerjasama dalam Pergaulan: Terdapat 1 orang anak tunalaras yang tidak mau saling membantu yaitu Seri. Seri tidak dapat melakukan kerjasama karena lebih senang menyendiri. Misalnya ketika sedang

dalam kegiatan belajar, Seri terkadang memperhatikan peneliti namun juga terkadang tidak. Seri juga sering tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan peneliti, dan terkadang tidak mau menerima bantuan dari teman-temannya dan juga peneliti. Sifat anak pasif karena lebih senang menyendiri, ia lebih senang memperhatikan teman-temannya yang sedang bermain. Sedangkan kedua anak lainnya yaitu Rosita Dan Mar'ah dapat melakukan kerjasama dengan baik ketika bermain sambil belajar, seperti mau mendengarkan penjelasan dari peneliti, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan meskipun masih dengan sedikit bantuan.

- b. Kurang Bersimpati: Pada aspek kurang bersimpati terdapat pada dua orang anak yaitu Rosita dan Mar'ah. Ketika ada temannya yang menangis Rosita dan Mar'ah cenderung tidak memperdulikan bahkan mau mengejek temannya yang sedang menangis. Ketika mereka bermain sambil belajar, mereka tidak memiliki rasa simpati kepada teman-temannya.
- c. Tidak Suka Berbagi: Rosita dan Mar'ah termasuk anak yang pelit, karena mereka tidak suka berbagi makanan atau apapun barang-barang yang mereka miliki.
- d. Sombong: Seri termasuk anak yang sombong dan tidak mau menyapa orang-orang yang ada disekitarnya bahkan orang yang lebih tua darinya.

e. Sikap Mementingkan Diri Sendiri: Pada aspek sikap tidak mementingkan diri sendiri terdapat pada Seri dan Rosita.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ayah Seri yaitu bapak Jainuddin mengatakan bahwa:

Anak saya Seri memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak seusianya, Seri sering marah-marah tidak jelas tanpa ada sebab, apabila saya menegurnya Seri akan balik memarahi saya. Seri juga sering menyakiti teman-temannya apabila mereka lewat didepan rumah kami, Seri akan melempari mereka dengan batu. Seri juga sering keluar rumah tanpa memakai pakaian dan membuat orang merasa risih.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosita yaitu Ibu Apsoh mengatakan:

Anak saya Rosita memiliki perilaku yang kurang baik, Rosita sering marah-marah tidak jelas, dan marahnya ini bisa menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila keinginannya tidak terpenuhi maka Rosita akan menangis sekuat-kuatnya dan bisa menghancurkan barang-barang yang ada disekitarnya.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mar'ah yaitu Ibu Marsauli mengatakan:

Anak saya Mar'ah sering marah-marah tidak jelas tanpa ada sebab, Mar'ah sering menyakiti kakaknya dengan menggigitnya secara tiba-tiba. Apabila keinginannya tidak terpenuhi maka Mar'ah akan marah dan berteriak sekuat-kuatnya dengan berkata kasar kepada saya dan orang-orang yang ada disekitarnya.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon, bahwa anak-anak tunalaras sering marah-

⁴⁷ *Observasi*, di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas, Kamis 11 Mei 2023.

⁴⁸ Jainuddin, Ayah dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Kamis 08 Juni 2023, Pukul 09.35 WIB.

⁴⁹ Apsoh, Ibu dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Kamis 08 Juni 2023, Pukul 10.00 WIB

⁵⁰ Marsauli, Ibu dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Jum'at 09 Juni 2023, Pukul 08.00 WIB.

marah tidak jelas, emosinya yang tidak terkendali, anak-anak tunalaras ini juga bisa menyakiti dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya apabila keinginannya tidak terpenuhi, dan anak-anak tunalaras ini juga sering keluar rumah tanpa mengenakan pakaian sehingga membuat orang-orang yang melihatnya merasa risi dan terganggu.⁵¹

2. Proses Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumun

Sebagaimana telah diketahui bersama, konseling merupakan hubungan yang berupaya memberi bantuan yang berfokus pada penyelesaian dan pengentasan problematika anak yang berkaitan dengan hambatan yang dialaminya baik bersifat perkembangan maupun pertumbuhan. Melalui layanan bimbingan konseling individu, seorang anak dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, dan solusi dari masalah yang dihadapi anak. Layanan bimbingan konseling individu merupakan bantuan yang sifatnya terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku anak. Layanan ini dilaksanakan melalui observasi, dan wawancara langsung dengan orangtua anak, tetangga, dan kepala desa pagaran silindung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ayah Seri yaitu bapak Jainuddin mengatakan bahwa:

”Saya mengetahui anak saya Seri mengalami kondisi tunalaras yaitu pada saat Seri berumur 10 tahun, waktu itu saya melihat perilaku Seri berbeda dengan anak-anak seusianya. Ketika keinginannya tidak dipenuhi, Seri akan marah-marah, dan marahnya

⁵¹ *Observasi*, Jum’at 09 Juni 2023, Pukul 12.00 WIB.

ini bisa melukai dirinya sendiri bahkan orang lain disekitarnya. Apabila ada teman-temannya yang mengusiknya maka Seri akan melemparinya dengan batu atau apapun yang ada disekitarnya. Pada saat itu saya belum kepikiran bahwa Seri anak berkebutuhan khusus atau anak tunalaras, yang saya ketahui Seri hanya anak-anak yang masih dalam tahap wajar. Akan tetapi pada saat Seri mulai berumur 10 tahun perilakunya ini mulai menjadi-jadi, seperti keluar rumah terkadang tidak memakai pakaian, keluar rumah pada malam hari sampai tengah malam tanpa sepengetahuan saya dan kakak-kakaknya. Perasaan saya pada saat itu, saya merasa sedih, merasa gagal menjadi seorang ayah, apalagi kami bukan orang berada jadi saya tidak mampu untuk membawanya berobat apalagi untuk menyekolahkanya. Biasanya dirumah Seri hanya bermain dengan adiknya, karena Seri lebih banyak menghabiskan waktunya diluar.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosita yaitu Ibu Apsoh mengatakan:

“Saya mengetahui anak saya mengalami kondisi tunalaras yaitu pada saat Rosita berumur 12 tahun, pada saat Rosita berumur 7 tahun saya tidak menyekolahkanya karena kondisi Rosita sering sakit-sakitan, sampai sekarang Rosita masih sering sakit bahkan bertambah parah. Saya sering melihat Rosita suka berhalusinasi dengan berbicara sendiri, apalagi setelah bermain dengan Seri, Rosita jadi ikut-ikutan apabila melihat Seri keluar rumah tidak mengenakan pakaian. Emosi Rosita juga tidak stabil, terkadang apabila keinginannya tidak dipenuhi maka Rosita akan mengacak-acak barang-barang yang ada dirumah. Sebagai seorang Ibu saya sangat merasa sedih melihat kondisi anak saya yang seperti itu, saya dan ayahnya sudah sering membawanya keorang pintar akan tetapi tidak ada perubahan. Biasanya Rosita di rumah hanya bermain sendirian, terkadang main hp dan boneka. Didalam keluarga kami tidak ada yang mengalami kondisi yang serupa seperti Rosita. Dukungan dari pihak keluarga kami berupa perhatian dan kepedulian kepada Rosita.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mar’ah yaitu Ibu Marsauli mengatakan:

⁵² Jainuddin, Ayah dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Jum’at 09 Juni 2023, Pukul 09.35 WIB.

⁵³ Apsoh, Ibu dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Sabtu 10 Juni 2023, Pukul 10.00 WIB

“Saya mengetahui anak saya Mar’ah mengalami kondisi tunalaras yaitu pada saat Mar’ah berumur 8 tahun, dan sekarang Mar’ah berumur 9 tahun. Waktu itu saya sering melihat Mar’ah tidak bisa diam. Mar’ah sering marah-marah apabila keinginannya tidak dipenuhi, kemudian biasanya setelah marah-marah Mar’ah akan menangis sekuat-kuatnya. Diumurnya yang sekarang Mar’ah tidak mau sekolah, padahal saya sudah membelikannya seragam sekolah, akan tetapi pada waktu saya memakaikan seragam sekolahnya Mar’ah tidak mau dan merobeknya. Akhirnya saya marah dan memukulnya, dan Mar’ah bertambah marah emosinya tidak terkendalikan. Perasaan saya tentu sangat sedih melihat putri saya seperti itu. Saya dan ayahnya masih sering membawa Mar’ah berobat khusus. Biasanya di rumah Mar’ah banyak menghabiskan waktu dengan belajar membaca dan menulis, kemudian setelah selesai belajar ayahnya akan mengajaknya bermain. Kami hanya fokus mengajari Mar’ah tentang kesabaran, dan di keluarga kami tidak ada yang mengalami kondisi seperti Mar’ah. Dukungan dari pihak keluarga kami berupa perhatian dan kepedulian terhadap Mar’ah.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga dari anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumun sebagai berikut:

“Sebenarnya kami merasa kasihan terhadap anak-anak ini, tetapi kami juga merasa terganggu apabila anak-anak ini melakukan hal-hal yang negatif. Seperti marah-marah tidak jelas dan melempari orang-orang dengan batu, kami juga risih melihat mereka apabila keluar rumah tanpa mengenakan pakaian. Kami hanya bisa menegur walaupun terkadang anak-anak ini tidak mau mendengarkan dan malah balik memarahi kami. Anak-anak disini juga sering mengganggu dan menjahili mereka, dinasehatipun mereka hanya takut ketika melihat kami, dan setelah kami pergi mereka kembali menjahili Seri, Rosita, ataupun Mar’ah. Kami melihat orangtua Seri sangat kurang memberikan perhatian terhadap Seri, mungkin karena keadaan ekonomi dan keluarga yang kurang mendukung. Dan Rosita kami melihat orangtuanya masih memberikan perhatian dan juga kepeduliannya. Dan orangtua Mar’ah itu lebih banyak memberikan perhatian dan juga pengawasan yang ketat terhadap Mar’ah. Harapan kami semoga nanti anak-anak ini mendapatkan perhatian dan bimbingan baik

⁵⁴ Marsauli, Ibu dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Senin 12 Juni 2023, Pukul 13.00 WIB.

dari orangtua maupun lembaga-lembaga khusus untuk anak-anak ini agar menjadi lebih baik.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dari anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumun sebagai berikut:

“Di desa ini memang ada anak-anak berkebutuhan khusus atau tunalaras namanya Seri, Rosita dan Mar’ah. Yang saya lihat mereka sering menarik perhatian warga dengan marah-marah tidak jelas, dan melempari orang-orang yang ada disekitarnya. Sebenarnya anak-anak ini baik cuman apabila sudah kambuh mereka melakukan hal-hal yang mengkhawatirkan. Saya memberikan bantuan berupa uang kepada orangtua mereka, berharap dengan bantuan tersebut orangtua anak-anak ini lebih memberikan bimbingan ataupun pengobatan yang khusus kepada anak-anak ini.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumun orangtua mengetahui anaknya mengalami kondisi tunalaras yaitu pada saat memasuki masa sekolah SD. Anak-anak tunalaras ini memiliki emosi yang tidak terkendali, suka marah-marah apabila keinginannya tidak terpenuhi oleh orangtuanya. Bahkan anak-anak tunalaras ini bisa melukai dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya.

Adapun persiapan peneliti sebelum terjun ke lapangan sebagai berikut:

⁵⁵ Norma, dan Zahrona, Tetangga Anak Tunalaras, *Wawancara*, Rabu 13 Juni 2023, Pukul 10.00 WIB.

⁵⁶ Tajuddin Lubis, Kepala Desa Pagaran Silindung, *Wawancara*, Rabu 13 Juni 2023, Pukul 14.00 WIB.

a. Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dengan langkah-langkah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Pertemuan Pertama

a) Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan layanan bimbingan konseling individu terhadap anak tunalaras sebagai berikut;

- 1) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orangtua anak-anak tunalaras dan anak-anak yang tunalaras.

b) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam

bentuk tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- 1) Peneliti menemui anak-anak tunalaras kerumahnya dan peneliti mulai menanyakan kabar kepada orangtua dan anak-anak yang tunalaras.
- 2) Peneliti menjelaskan tentang layanan bimbingan konseling individu yang akan diberikan kepada orangtua dan anak-anak tunalaras, meliputi pengertian layanan bimbingan konseling individu, proses konseling individu, tujuan layanan bimbingan konseling individu, dan fungsi layanan bimbingan konseling individu.
- 3) Peneliti memberikan kesempatan bagi anak-anak tunalaras untuk menceritakan tentang dirinya, seperti menyebutkan nama, umur, dan cita-cita.
- 4) Peneliti menyampaikan materi-materi dan nasehat-nasehat kepada anak-anak tunalaras.

Tabel 4.2
Materi Layanan Bimbingan Konseling Individu

No.	Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Materi
1.	Kurang Kerjasama Dalam Pergaulan	Peneliti memberikan pembelajaran tentang bagaimana cara bergaul dengan baik. Contohnya dengan mengajari mereka untuk tidak berlaku kasar terhadap oranglain. Dan apabila ada temannya yang kesusahan jangan diejek akan tetapi dibantu, dan sebagainya.

2.	Kurang Bersimpati	Memberikan nasehat tentang kepedulian terhadap orang lain dengan memberikan contoh secara langsung.
3.	Tidak Suka Berbagi	Memberikan nasehat bahwa bermain bersama dan berbagi itu menyenangkan, dengan memberikan contoh berbagi kepada anak tunalaras, memberitahukan mereka untuk meminjam barang orang lain sebelum menggunakannya dan meyakinkan mereka bahwa barang yang dipinjam akan dikembalikan. Kemudian memuji keberhasilannya.
4.	Sombong	Mengajari anak tunalaras untuk menghormati orang lain terutama yang lebih tua, dengan memberikan contoh menyapa orang-orang yang lewat didepan. Kemudian memberikan apresiasi kepada anak tunalaras apabila berhasil melakukannya.
5.	Sikap Mementingkan Diri Sendiri	Memberikan nasehat kepada anak tunalaras untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Dan mengajari mereka meminta maaf apabila berbuat salah. Kemudian memberikan apresiasi apabila berhasil melakukannya.

c) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak tunalaras dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat perilaku anak tunalaras. Kegiatan penerapan layanan bimbingan konseling individu dan untuk melihat perubahan perilaku anak tunalaras

apakah setelah diberikan layanan bimbingan konseling individu mempunyai perubahan atau tidak.

d) Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan bimbingan konseling individu.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan, berikut ini adalah hasil yang dilihat setelah dilakukannya konseling individu oleh peneliti.

Tabel 4.3
Indikator Perilaku Anak Tunalaras

Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Nama Anak		
	Seri	Rosita	Mar'ah
Kurang Kerjasama dalam Pergaulan	√	-	-
Kurang Bersimpati	-	√	√
Tidak Suka Berbagi	-	√	√
Sombong	√	-	-
Sikap Mementingkan Diri Sendiri	√	√	-

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan layanan

bimbingan konseling individu pada siklus I pertemuan I belum ada perubahan, untuk mendapatkan perubahan masih membutuhkan proses layanan bimbingan konseling individu selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan layanan bimbingan konseling individu siklus I pada pertemuan II.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama dalam pelaksanaan konseling individu yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus I dengan beberapa tahap sebagai berikut;

a) Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap para korban adalah sebagai berikut;

- 1) Peneliti melakukan layanan bimbingan konseling individu dengan materi yang sudah disiapkan.
- 2) Peneliti menjelaskan lanjutan materi kepada anak tunalaras.
- 3) Peneliti menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.

b) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- 1) Peneliti kembali menemui para korban kerumahnya dan peneliti mulai menyatakan kabar kembali.
- 2) Peneliti menjelaskan kembali tentang layanan bimbingan konseling individu yang akan diberikan kepada orangtua dan anak-anak tunalaras, meliputi pengertian layanan bimbingan konseling individu, proses konseling individu, tujuan layanan bimbingan konseling individu, dan fungsi layanan bimbingan konseling individu.
- 3) Peneliti menyampaikan kembali materi-materi dan nasehat-nasehat kepada anak-anak tunalaras.
- 4) Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan dengan anak tunalaras untuk pertemuan berikutnya.

Tabel 4.4
Materi Layanan Bimbingan Konseling Individu

No.	Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Materi
1.	Kurang Kerjasama Dalam Pergaulan	Peneliti memberikan pembelajaran tentang bagaimana cara bergaul

		dengan baik. Contohnya dengan mengajari mereka untuk tidak berlaku kasar terhadap oranglain. Dan apabila ada temannya yang kesusahan jangan diejek akan tetapi dibantu, dan sebagainya.
2.	Kurang Bersimpati	Memberikan nasehat tentang kepedulian terhadap orang lain dengan memberikan contoh secara langsung.
3.	Tidak Suka Berbagi	Memberikan nasehat bahwa bermain bersama dan berbagi itu menyenangkan, dengan memberikan contoh berbagi kepada anak tunalaras, memberitahukan mereka untuk meminjam barang orang lain sebelum menggunakannya dan meyakinkan mereka bahwa barang yang dipinjam akan dikembalikan. Kemudian memuji keberhasilannya.
4.	Sombong	Mengajari anak tunalaras untuk menghormati orang lain terutama yang lebih tua, dengan memberikan contoh menyapa orang-orang yang lewat didepan. Kemudian memberikan apresiasi kepada anak tunalaras apabila berhasil melakukannya.
5.	Sikap Mementingkan Diri Sendiri	Memberikan nasehat kepada anak tunalaras untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Dan mengajari mereka meminta maaf apabila berbuat salah. Kemudian memberikan apresiasi apabila berhasil melakukannya.

c) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan

rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak tunalaras dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan perilaku anak tunalaras dalam kegiatan penerapan layanan bimbingan konseling individu mempunyai perubahan atau tidak.

d) Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah diterapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan bimbingan konseling individu.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan peneliti, berikut hasil setelah dilakukannya layanan bimbingan konseling individu oleh peneliti.

Tabel 4.5
Indikator Perilaku Anak Tunalaras

Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Nama Anak		
	Seri	Rosita	Mar'ah
Kurang Kerjasama dalam Pergaulan	√	-	-
Kurang Bersimpati	-	√	√
Tidak Suka Berbagi	-	-	√
Sombong	√	-	-
Sikap Mementingkan Diri Sendiri	√	√	-

Dari tabel di atas setelah peneliti melakukan penerapan layanan bimbingan konseling individu pada siklus I pertemuan II, adapun hasil pertemuan II setelah satu minggu dilakukan penerapan konseling

individu terhadap anak tunalaras. Perubahan perilaku anak tunalaras sudah mulai terlihat, yaitu terhadap subjek Rosita pada sikap tidak suka berbagi. Rosita sudah mau berbagi mainan, makanan dan apapun yang dia miliki kepada peneliti dan teman-temannya. Sedangkan untuk subjek Mar'ah dan Seri belum mengalami perubahan apapun dikarenakan kurangnya dukungan dari orangtua mereka.

b. Siklus II

1. Pertemuan pertama

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perluditingkatan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu;

a) Perencanaan

- 1) Peneliti menanyakan kabar kepada anak tunalaras.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak tunalaras.
- 3) Peneliti menjelaskan kembali materi selanjutnya.

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- 1) Peneliti memberikan arahan dan nasehat kepada anak tunalaras dengan memberikan materi.
- 2) Peneliti melakukan layanan bimbingan konseling individu kepada anak tunalaras.

Tabel 4.6
Materi Layanan Bimbingan Konseling Individu

No.	Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Materi
1.	Kurang Kerjasama Dalam Pergaulan	Peneliti memberikan pembelajaran tentang bagaimana cara bergaul dengan baik. Contohnya dengan mengajari mereka untuk tidak berlaku kasar terhadap oranglain. Dan apabila ada temannya yang kesusahan jangan diejek akan tetapi dibantu, dan sebagainya.
2.	Kurang Bersimpati	Memberikan nasehat tentang kepedulian terhadap orang lain dengan memberikan contoh secara langsung.
3.	Tidak Suka Berbagi	Memberikan nasehat bahwa bermain bersama dan berbagi itu menyenangkan, dengan memberikan contoh berbagi kepada anak tunalaras, memberitahukan mereka untuk meminjam barang orang lain sebelum menggunakannya dan meyakinkan mereka bahwa barang yang dipinjam akan dikembalikan. Kemudian memuji keberhasilannya.
4.	Sombong	Mengajari anak tunalaras untuk menghormati orang lain terutama yang lebih tua, dengan memberikan contoh menyapa orang-orang yang lewat didepan. Kemudian memberikan apresiasi kepada anak tunalaras apabila berhasil melakukannya.
5.	Sikap Mementingkan	Memberikan nasehat kepada anak

	Diri Sendiri	tunalaras untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Dan mengajari mereka meminta maaf apabila berbuat salah. Kemudian memberikan apresiasi apabila berhasil melakukannya.
--	--------------	--

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak tunalaras dengan langkah-langkah observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan perilaku anak tunalaras dalam mengikuti pelaksanaan penerapan layanan bimbingan konseling individu mempunyai perubahan atau tidak.

d) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari layanan bimbingan konseling individu tersebut. Jadi jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini, maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling individu pada siklus berikutnya.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan peneliti, berikut hasil setelah dilakukannya layanan bimbingan konseling individu.

Tabel 4.7
Indikator Perilaku Anak Tunalaras

Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Nama Anak		
	Seri	Rosita	Mar'ah
Kurang Kerjasama dalam Pergaulan	√	-	-
Kurang Bersimpati	-	-	-
Tidak Suka Berbagi	-	-	√
Sombong	√	-	-
Sikap Mementingkan Diri Sendiri	√	√	-

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada perubahan sikap pada subjek Mar'ah dan Rosita. Perubahan sikap yang terjadi yaitu pada indikator kurang bersimpati. Contohnya pada saat kegiatan belajar sambil bermain, Mar'ah dan Rosita mulai menunjukkan sikap ketika ada temannya yang menangis mereka tidak lagi mengejek dan sudah mau membantu temannya yang mengalami kesusahan.

2. Pertemuan kedua

a) Tahap perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap anak tunalaras adalah sebagai berikut;

- 1) Melanjutkan proses layanan bimbingan konseling individu.
- 2) Peneliti memberikan nasehat-nasehat baik dengan tujuan agar anak tunalaras lebih baik.
- 3) Peneliti menyimpulkan hasil observasi.

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk

tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- 1) Peneliti terus memberikan arahan dan nasehat kepada anak tunalaras melalui materi.
- 2) Peneliti melakukan layanan bimbingan konseling individu.
- 3) Peneliti selalu mengingatkan anak tunalaras untuk selalu berperilaku baik terhadap orang lain.

Tabel 4.8
Materi Layanan Bimbingan Konseling Individu

No.	Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Materi
1.	Kurang Kerjasama Dalam Pergaulan	Peneliti memberikan pembelajaran tentang bagaimana cara bergaul dengan baik. Contohnya dengan mengajari mereka untuk tidak berlaku kasar terhadap oranglain. Dan apabila ada temannya yang kesusahan jangan diejek akan tetapi dibantu, dan sebagainya.
2.	Kurang Bersimpati	Memberikan nasehat tentang kepedulian terhadap orang lain dengan memberikan contoh secara langsung.
3.	Tidak Suka Berbagi	Memberikan nasehat bahwa bermain bersama dan berbagi itu menyenangkan, dengan memberikan contoh berbagi kepada anak tunalaras, memberitahukan mereka untuk meminjam barang orang lain sebelum menggunakannya dan meyakinkan mereka bahwa barang yang dipinjam akan dikembalikan. Kemudian memuji keberhasilannya.
4.	Sombong	Mengajari anak tunalaras untuk menghormati orang lain terutama yang lebih tua, dengan memberikan

		contoh menyapa orang-orang yang lewat didepan. Kemudian memberikan apresiasi kepada anak tunalaras apabila berhasil melakukannya.
5.	Sikap Mementingkan Diri Sendiri	Memberikan nasehat kepada anak tunalaras untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Dan mengajari mereka meminta maaf apabila berbuat salah. Kemudian memberikan apresiasi apabila berhasil melakukannya.

c) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak tunalaras dengan materi yang peneliti berikan untuk melihat keadaan perilaku anak tunalaras dalam kegiatan layanan bimbingan konseling individu.

d) Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan dihadapkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Setelah direfleksikan akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan pada anak tunalaras dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.9
Indikator Perilaku Anak Tunalaras

Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Nama Anak		
	Seri	Rosita	Mar'ah
Kurang Kerjasama dalam Pergaulan	-	-	-
Kurang Bersimpati	-	-	-
Tidak Suka Berbagi	-	-	-
Sombong	√	-	-
Sikap Mementingkan Diri Sendiri	-	-	-

Berdasarkan pada tabel di atas siklus II pertemuan II, adapun hasil dari pada siklus II setelah satu minggu dilakukannya layanan bimbingan konseling individu terhadap anak tunalaras dapat dilihat bahwa subjek Seri, Rosita, dan Mar'ah sudah mengalami peningkatan pada semua indikator. Mereka sudah semakin akrab dan tidak ada lagi persaingan diantara mereka. Ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan, maka yang lain akan sigap membantu. Contohnya, peneliti pernah membawa buah-buahan yaitu salak, pisang dan jeruk, kemudian pada saat itu Seri mengalami kesulitan ketika mengupas buah salak. Rosita dan Mar'ah langsung menawarkan bantuan kepada Seri untuk mengupas buah salak tersebut. Seri dan Rosita juga sudah tidak mau keluar rumah tanpa pakaian, baik ketika ada orangtuanya maupun tidak ada. Hal tersebut langsung disampaikan oleh orangtua Seri dan Rosita kepada peneliti. Kedua orangtua mereka sangat berterima kasih kepada peneliti. Akan tetapi pada subjek Seri pada indikator sombong tidak sepenuhnya berubah, karena kurangnya perhatian dari keluarga.

Tabel 4.10
Hasil Perkembangan Anak Tunalaras

No.	Indikator Perilaku Anak Tunalaras	Jumlah Anak Yang Berhasil	Jumlah Persentase
1.	Kurang Kerjasama Dalam Pergaulan	3 Anak	9%
2.	Kurang Bersimpati	3 Anak	9%
3.	Tidak Suka Berbagi	3 Anak	9%
4.	Sombong	2 Anak	4%
5.	Sikap Mementingkan Diri Sendiri	3 Anak	9%

Perubahan perilaku anak sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik, akan tetapi pada indikator sombong masih ada anak yang kurang dalam memenuhi indikator yaitu pada subjek Seri.

Dengan tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dan bantuan dari orangtua Seri dan Rosita dapat berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada Seri dan Rosita disampaikan langsung oleh orangtuanya dan tetangga di sekitarnya yang mengatakan bahwa mereka sangat jauh berubah sikapnya dalam hal yang positif. Begitu juga dengan Mar'ah yang mengalami perubahan sikap jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum diadakannya layanan bimbingan konseling individu oleh peneliti.

3. Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumun

Setelah peneliti memberikan proses layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras, maka peneliti akan mengobservasi sejauh

mana perkembangan anak-anak tunalaras dalam efektivitas layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon. Adapun efektivitas layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras sebagai berikut.

a. Subjek Pertama Seri

Hasil efektivitas layanan bimbingan konseling individu terhadap Seri mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Awalnya Seri suka melempari orang dengan batu, dan juga Seri sering kali keluar rumah tanpa mengenakan pakaian sambil berkeliaran diluaran. Sekarang, setelah dilakukan layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras, Seri sudah mengalami perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya. Emosinya sudah lebih stabil tidak lagi melempari orang-orang yang ada disekitarnya, dan juga Seri sudah memiliki rasa malu dengan tidak keluar rumah tanpa mengenakan pakaian. Akan tetapi pada sikap sombong Seri masih sering menunjukkannya. Perubahan tersebut juga turut dirasakan oleh orang tua atau keluarga dari Seri. Hal tersebut dikatakan langsung oleh ayah Seri yaitu bapak Jainuddin kepada peneliti.⁵⁷

b. Subjek Kedua Rosita

Hasil efektivitas layanan bimbingan konseling individu terhadap Rosita juga mengalami perkembangan. Rosita awalnya juga mengalami emosi yang tidak stabil seperti Seri, apabila Rosita diganggu oleh

⁵⁷ *Observasi*, di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas, 25 Juni 2023.

teman-teman sebayanya maka Rosita akan membalasnya dengan melempari barang-barang yang ada disekitarnya. Rosita juga terkadang ikut-ikutan apabila dia melihat Seri keluar rumah tanpa mengenakan pakaian. Sekarang, setelah dilakukan layanan bimbingan konseling individu Rosita mulai mengalami perubahan yang lebih baik. Emosinya yang tidak stabil sudah mulai pelan-pelan bisa dikendalikan. Rosita juga tidak ikut-ikutan dengan perilaku Seri yang keluar rumah tanpa mengenakan pakaian. Berdasarkan ungkapan dari orangtua dan tetangga yang ada disekitar, Rosita sudah mulai akrab dengan teman-teman sebayanya, dan mereka sudah tidak lagi saling membully.⁵⁸

c. Subjek Ketiga Mar'ah

Hasil efektivitas layanan bimbingan konseling individu terhadap Mar'ah juga mengalami perkembangan. Emosi yang tidak stabil yang dialami oleh Seri dan Rosita juga dialami oleh Mar'ah. Gangguan emosi yang dialami oleh Mar'ah ditandai dengan sering menyakiti dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. Seperti menggigit dan mencakar tangannya sampai berdarah. Setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling pribadi dari peneliti, Mar'ah mulai mengurangi kebiasaan-kebiasaannya tersebut. Selain mendapatkan layanan bimbingan konseling individu dari peneliti, Mar'ah juga

⁵⁸ *Observasi*, di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas, 27 Juni 2023.

mendapatkan pengawasan lebih dari orangtuanya sehingga, perkembangan Mar'ah jauh lebih baik.⁵⁹

Sebagaimana wawancara dengan ayah Seri yaitu bapak Jainuddin mengatakan:

“Alhamdulillah terimakasih banyak nak, setelah kamu datang ke sini dan mengajari anak bapak, Seri sudah mulai membaik dan sudah jarang marah-marah lagi. Seri juga sudah tidak keluar rumah tanpa memakai baju, sekarang Seri banyak berteman dan tidak menyakiti teman-temannya lagi. Teman-temannya juga sudah sering mengajak Seri bermain bersama-sama.”⁶⁰

Sebagaimana wawancara dengan ibu Rosita yaitu ibu Apsoh mengatakan:

“Alhamdulillah Ya Allah, terimakasih nak, setelah kamu melakukan pengajaran disini anak-anak kami mulai menjadi baik. Anak saya Rosita sudah mendengarkan apa yang saya bilang, dia sudah tidak marah-marah lagi. Rosita sudah banyak berteman disini dan juga sering diajak teman-temannya untuk bermain.”⁶¹

Sebagaimana wawancara dengan ibu Mar'ah yaitu ibu Marsauli mengatakan:

“Syukur Alhamdulillah, Mar'ah sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Mar'ah sudah tidak marah-marah, dan tidak menggigit kakaknya lagi. Mar'ah juga sudah mendengarkan apa yang saya katakan, apabila saya menyuruhnya maka Mar'ah akan langsung mengerjakannya. Terimakasih banyak nak, kamu sudah mau membantu anak-anak kami untuk menjadi lebih baik.”⁶²

⁵⁹ *Observasi*, di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas, 27 Juni 2023.

⁶⁰ Jainuddin, Ayah dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Kamis 24 Juni 2023, Pukul 09.35 WIB.

⁶¹ Apsoh, Ibu dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Kamis 24 Juni 2023, Pukul 11.25 WIB.

⁶² Marsauli, Ibu dari Anak Tunalaras, *Wawancara*, Kamis 24 Juni 2023, Pukul 14.15 WIB.

Sebagaimana hasil wawancara dengan tetangga dari anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumun sebagai berikut:

“Kami melihat anak-anak itu sudah mengalami perubahan yang sangat bagus, mereka sudah jarang sekali marah-marah tidak jelas ataupun bertingkah seperti biasanya. Kami sangat senang melihatnya dan merasa terharu dengan perubahan anak-anak tunalaras sekarang.”⁶³

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala desa dari anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung kecamatan lubuk barumun sebagai berikut:

“Bapak melihat Seri, Rosita, dan Mar’ah sudah mulai bergaul dengan teman-temannya, mereka sudah jarang marah-marah tidak jelas lagi dan bapak juga mendengar bahwa sudah ada perubahan yang sangat baik terhadap mereka.”⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat anak-anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Anak-anak tunalaras yang dulunya emosinya tidak stabil, suka menyakiti teman-temannya, dan anak yang suka keluar rumah tanpa memakai pakaian. Sekarang mereka sudah lebih baik dan mulai bergaul dengan sesama teman-temannya dan tidak melempari ataupun menyakiti teman-temannya lagi. Seri dan Rosita juga sudah tidak keluar rumah tanpa memakai pakaian.⁶⁵

⁶³Norma dan Zahrona, Tetangga, *Wawancara*, Jum’at 25 Juni 2023, Pukul 10.15 WIB.

⁶⁴Tajuddin, Kepala Desa, *Wawancara*, Jum’at 25 Juni 2023, Pukul 11.25 WIB

⁶⁵*Observasi*, di Desa Pagaran Silindung, Sabtu 26 Juni 2023, Pukul 13.00 WIB.

C. Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon, peneliti menemukan bahwa anak-anak tunalaras ini tidak mendapatkan perhatian dan kepedulian yang cukup dari orangtua dan tetangga sekitar. Faktor penyebab anak-anak tunalaras ini karena dari kecil sudah sering sakit-sakitan dan jarang dibawa berobat dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi. Mengakibatkan anak-anak tunalaras ini sulit untuk mengalami perkembangan. Peneliti menggunakan teori behavioral dalam memberikan layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras. Behavior adalah sebuah proses konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku, dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri konseli.

Layanan bimbingan konseling individu yang diterapkan oleh peneliti kepada ketiga anak tunalaras memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari indikator perilaku yang diterapkan oleh peneliti kepada ketiga anak tersebut. Indikator yang diterapkan oleh peneliti kepada anak tunalaras memperoleh hasil yang bagus. Mulai dari indikator sikap kurang Kerjasama sampai indikator sikap mementingkan diri sendiri menunjukkan perubahan yang sangat bagus pada sikap pribadi anak. Awalnya ketiga anak tersebut memiliki sikap indikator yang tidak baik, dengan adanya layanan bimbingan konseling individu yang diterapkan oleh peneliti, perubahan sikap sangat terlihat pada

diri anak. Hal ini terlihat dari keseharian anak dan adanya laporan dari orangtua serta tetangga.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan. Namun demikian, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap anak yang tertutup sehingga menyusahkan peneliti dalam melakukan pendekatan kepada anak.
2. Sikap orangtua yang tidak sepenuhnya mendukung anak dikarenakan kesibukan orangtua.
3. Adanya gangguan dari tetangga yang ingin ikut-ikutan setiap peneliti akan memberikan layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras.

Walaupun peneliti mendapatkan hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tetap berusaha agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon yaitu: emosi yang tidak terkendali, tidak mau bergaul dengan teman-temannya, suka membuat onar dengan melempari siapa saja orang yang lewat di depan rumahnya, dan anak yang suka keluar rumah tanpa memakai pakaian sehingga membuat orang-orang yang melihatnya merasa risi dan terganggu.
2. Lima indikator yang perlu diubah oleh peneliti terhadap anak tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon yaitu: kurang kerjasama dalam pergaulan, kurang bersimpati, tidak suka berbagi, sombong, dan sikap mementingkan diri sendiri.
3. Perubahan perilaku anak tunalaras setelah diberikan layanan bimbingan konseling individu di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik. Dimana anak tunalaras pada sikap kurang kerjasama dalam pergaulan yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, pada sikap kurang bersimpati yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, pada sikap tidak suka berbagi yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, pada sikap sombong yang berhasil ada 2 orang dengan hasil 4%

sedangkan 1 orang yang tidak berhasil berubah dengan hasil 1%, dan pada sikap mementingkan diri sendiri yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%.

Proses layanan bimbingan konseling individu yang telah dilaksanakan oleh peneliti berdampak pada anak-anak tunalaras ketika mereka telah mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak tunalaras di desa pagaran silindung mengalami perkembangan, dari perilaku yang tidak suka bergaul, emosi yang tidak terkendali, pada akhirnya perilaku tersebut berubah menjadi lebih baik dan emosi yang mulai stabil. Proses layanan bimbingan konseling individu bagi anak tunalaras berjalan dengan efektif, peneliti berhasil menerapkan sikap pribadi anak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

B. Saran

Dengan demikian, anak-anak tunalaras yang ada di desa Pagaran Silindung Kec. Lubuk Barumon, diharapkan juga akan mendapat pelayanan khusus dari peneliti dan juga mendapat dukungan dari pihak keluarga maupun tetangga yang ada disekitar, sehingga anak-anak yang tunalaras ini bisa mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Kepada orangtua, agar lebih memperhatikan dan memberikan kepeduliannya, karena seperti apapun kondisi anak kita mereka tetaplah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dan dicintai dengan sepenuh

hati. Hubungan orangtua dengan anak sangat diperlukan supaya anak merasa dicintai dan merasa terlindungi.

2. Kepada tetangga dan kepala desa, agar lebih memberikan kepeduliannya terhadap siapapun yang membutuhkan.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai layanan bimbingan konseling individu dan memperluas penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor lain dan mengembangkan pendekatan atau teknik konseling lain terhadap anak tunalaras dan memperbanyak referensi tentang anak tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, *Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Bandung: Jurusan PLB FIP UPI
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Andi Pastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Surakarta: CV AL-HANAN, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Diana Ariswati Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*, Jawa Timur: Media Grafika, 2016
- Deden Saeful Hidayat, Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Perilaku, Emosi, dan Sosial*. Jakarta: Luxima, 2013
- Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- <https://pontren.com/2021/05/30/laa-tahtaqir-man-dunaka-wa-likulli-sain-maziyah-artinya-arab/> diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Jam 09.00 WIB
- <https://riliv.co/rilivstory/kisah-sukses-anak-berkebutuhan-khusus/> diakses pada tanggal 13 Februari 2023, Jam 09.42 WIB
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Hajar Ibnu, Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling, *Jurnal BK UNESA*, Nomor 3, Volume 1.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jenis+layanan+bimbingan+dan+konseling&oq=jenis+layanan+#d=gs_qabs&t=1693408949427&u=%23p%3D1W0RxCcl3zgJ

- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar , *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal*, Bandung: Rajawali, 1979
- Laila Bestari, Pendekatan Konseling Behavioral terhadap Perkembangan Moral Siswa, Volume: 4 Nomor.1, *Jurnal Ilmiah Aquinias*, 2021
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2014
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- M. Amirin Tatang , *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Nurishan, Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Nasution S, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992
- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Panebar Aksara, 1997
- Prayitno *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018
- Rahmi Siti, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Soehartono Irwan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Karya, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suhertina, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2014
- Tampubolon Ichwansyah, *Metodologi Studi Keislaman*, Yogyakarta: UAD Press, 2018

Wardani Robikan, *Layanan Konseling Individu*, Jakarta: Gramedia, 2012

Zaviera Ferdinand, *Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, Jogjakarta: Katahati, 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Mazdalifah Lubis
NIM : 1930200010
Tempat/ Tgl : Desa Pagaran Silindung 17 Mei 2001
E-mail/ No Hp : mazdalfahlbs@gmail.com/ 082261325204
Alamat : Pagaran Silindung

B. Identitas orangtua

Nama Ayah : Zulfan Efendy Lubis
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nur Alliyah
Pekerjaan : Petani
Alamat : Pagaran Silindung-Sibuhuan

C. Riwayat Pendidikan.

Tahun 2013, tamat SDN 0506 Tangga Bosi
Tahun 2016, tamat MTS-N Al-Mukhlisin Sibuhuan
Tahun 2019, tamat MAS Al-Mukhlisin Sibuhuan.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Anak Tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon”. Maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi secara langsung lokasi penelitian di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon.
2. Mengamati anak yang tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon.
3. Mengamati perkembangan anak yang tunalaras di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Orangtua dari Anak-anak Tunalaras

1. Kapan bapak dan ibu mulai mengetahui bahwa ternyata anak bapak dan ibu anak yang tunalaras?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku anak bapak dan ibu yang mengalami kondisi tunalaras?
3. Apa faktor atau penyebab sehingga anak bapak dan ibu mengalami kondisi tunalaras?
4. Bagaimana perasaan bapak dan ibu saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kondisi tunalaras?
5. Bagaimana kerjasama bapak dan ibu dalam mengurus anaknya yang tunalaras?
6. Hal apa saja yang dilakukan anak bapak dan ibu dalam kegiatan sehari-hari di rumah?
7. Apakah ada pelayanan khusus yang diberikan kepada anak bapak dan ibu?
8. Apakah dalam keluarga bapak dan ibu ada juga yang mengalami tunalaras?
9. Bagaimana dukungan dari pihak keluarga bapak dan ibu kepada anaknya yang tunalaras?
10. Apakah ada perubahan kepada anak bapak dan ibu setelah diberikan proses layanan bimbingan konseling individu oleh peneliti?

B. Wawancara dengan Tetangga Dari Anak-anak tunalaras

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai anak-anak yang tunalaras di desa ini?
2. Apakah bapak/ibu merasa terganggu dengan adanya anak-anak yang tunalaras didesa ini?
3. Bagaimana sikap teman-teman sebayanya kepada anak-anak yang tunalaras ini?
4. Menurut bapak/ibu bagaimana cara pengasuhan orangtua dari anak-anak tunalaras ini dalam kehidupan sehari-hari?
5. Kebiasaan apa saja yang ditimbulkan oleh anak-anak tunalaras dilingkungan ini?
6. Bagaimana bentuk perhatian ibu/bapak terhadap anak-anak tunalaras ini?
7. Bagaimana harapan dari bapak/ibu kepada anak-anak yang mengalami kondisi tunalaras?

C. Wawancara dengan Kepala Desa dari Anak-anak Tunalaras

1. Apakah bapak mengetahui bahwa di desa ini ada anak-anak yang mengalami kondisi tunalaras?
2. Bagaimana pandangan bapak terhadap anak-anak yang tunalaras di desa ini?
3. Kebijakan apa yang sudah bapak berikan untuk mendidik anak-anak yang tunalaras ini?
4. Apa harapan bapak terhadap anak-anak tunalaras ini apabila sudah mendapatkan pelayanan yang layak?

DOKUMENTASI

Foto 1. Proses Layanan Bimbingan Konseling Pribadi bersama Anak-Anak Tunalaras



Foto 2. Anak-anak sedang mengikuti bimbingan dari peneliti



Foto 3. Anak-anak belajar sambil bermain



Foto 4. Proses memberikan layanan bimbingan konseling pribadi
bersama Seri



Foto 5. Observasi peneliti dengan anak-anak tunalaras



Foto 6. Wawancara Kepada Tetangga Anak-Anak Tunalaras



